

ANALISIS TINGKAT PERBANDINGAN KECEMASAN PADA SISWI KELAS 4-6 DI PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI KABUPATEN BEKASI DALAM MENGHADAPI MENARCHE

Yesika Dame Tiorina Rajagukguk^{1*}, Siti Aminah², Previarsi Rahayu³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : dameyesika05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecemasan pada siswi kelas 4-6 di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Bekasi dalam menghadapi menarche. Permasalahan yang diangkat adalah perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan pengetahuan dan lingkungan sosial. Menarche adalah fase penting yang dapat memicu berbagai reaksi psikologis, termasuk kecemasan, terutama pada anak perempuan yang baru mengalaminya. Metode penelitian yang digunakan adalah desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif komparatif. Lokasi penelitian berada di SD Sukasari 04 (pedesaan) dan SDN Bekasi Jaya III (perkotaan) dari bulan Mei hingga Juli 2024. Populasi penelitian terdiri dari 45 siswi pedesaan dan 30 siswi perkotaan yang telah mengalami menarche. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, sehingga diperoleh 30 siswi dari masing-masing lokasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale dan dianalisis dengan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswi di pedesaan (56,7%) mengalami kecemasan sedang, sedangkan di perkotaan, mayoritas (70,0%) mengalami kecemasan ringan. Rata-rata skor kecemasan di pedesaan adalah 52,10 dan di perkotaan 42,53, dengan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). Simpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat kecemasan antara siswi di pedesaan dan perkotaan. Tingkat pengetahuan yang lebih baik di perkotaan berkontribusi pada tingkat kecemasan yang lebih rendah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah, terutama di daerah pedesaan, agar anak perempuan dapat menghadapi menarche dengan lebih baik.

Kata kunci : kecemasan, menarche, pedesaan, pengetahuan, perbandingan, perkotaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the anxiety levels of female students in grades 4-6 in rural and urban areas of Bekasi Regency when facing menarche. Menarche is an important phase that can trigger various psychological reactions, including anxiety, particularly among girls who are experiencing it for the first time. The research method used is a cross-sectional design with a quantitative and comparative descriptive approach. The research locations are SD Sukasari 04 (rural) and SDN Bekasi Jaya III (urban) from May to July 2024. The research population consists of 45 rural students and 30 urban students who have experienced menarche. Sampling was conducted using purposive sampling, resulting in 30 students from each location. Data were collected using the Zung Self-Rating Anxiety Scale questionnaire and analyzed with the Mann-Whitney test. The results show that the majority of rural students (56.7%) experience moderate anxiety, while in urban areas, the majority (70.0%) experience mild anxiety. The average anxiety score in rural areas is 52.10 and in urban areas is 42.53, with a significant difference ($p < 0.05$). The conclusion of this study indicates a significant difference in anxiety levels between students in rural and urban areas. Better knowledge levels in urban areas contribute to lower anxiety levels. Therefore, it is important to enhance reproductive health education in schools, especially in rural areas, to better prepare girls for facing menarche.

Keywords : anxiety, comparative, knowledge, menarche, rural, urban

PENDAHULUAN

Perempuan mengalami menstruasi pertama yang di sebut dengan menarche. Setiap anak memiliki usia yang berbeda untuk menarche, tetapi tiap tahun nya terdapat kecenderungan

anak perempuan mendapat menstruasi pertama atau menarche ke arah umur yang lebih muda sehingga saat ini banyak anak perempuan di sekolah dasar sudah mengalami menarche (Fitria & Anjani, 2016)

Menarche, sebagai fase transisi penting dalam kehidupan seorang perempuan, menandai awal dari siklus reproduksi yang kompleks. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan fisik, tetapi juga perubahan emosional dan psikologis yang signifikan. Menurut (Rivanica et al., 2020), menarche terjadi pada usia yang bervariasi di antara individu, dan dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kecenderungan meningkat di mana anak perempuan mengalami menarche pada usia yang lebih muda. Penelitian oleh Riskesdas (2010) menunjukkan bahwa usia menarche di daerah perkotaan cenderung lebih muda dibandingkan di pedesaan, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam faktor lingkungan, pendidikan, dan akses informasi (Sudikno & Sandjaja, 2020).

Pada saat menarche, tubuh perempuan mengalami perubahan hormonal yang signifikan (Hardati et al., 2014). Proses ini dapat memicu reaksi psikologis yang bervariasi, termasuk kecemasan, ketidakpastian, dan kebingungan. Menurut (Wahyuni et al., 2020), banyak anak perempuan yang tidak sepenuhnya memahami apa yang terjadi pada tubuh mereka saat menarche, yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan. Kecemasan ini sering kali terkait dengan kekhawatiran tentang bagaimana menarche akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, termasuk interaksi sosial, kegiatan fisik, dan kesehatan mental (Nainar et al., 2023). Kecemasan yang dialami anak perempuan saat menarche dapat memiliki dampak jangka panjang. Pada penelitian (Yuniza, 2018) mencatat bahwa kecemasan yang berkelanjutan dapat mengganggu konsentrasi dan aktivitas sehari-hari, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada prestasi akademik. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan pendidikan yang memadai untuk membantu anak perempuan menghadapi perubahan ini dengan lebih baik.

Di kawasan pedesaan, akses informasi sering kali terbatas, dan anak-anak sering kali tidak mendapatkan pendidikan yang memadai tentang menarche. Pada penelitian (Putri et al., 2022) mencatat bahwa anak-anak di daerah pedesaan sering kali terpapar mitos dan stigma seputar menstruasi, yang dapat memperburuk rasa cemas mereka. Misalnya, banyak anak perempuan mungkin merasa malu atau takut untuk berbicara tentang menstruasi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang tua mereka. Stigma ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan kebingungan, yang berpotensi mengganggu kesehatan mental mereka. Sebaliknya, di lingkungan perkotaan, anak perempuan cenderung lebih siap menghadapi menarche. Dengan akses yang lebih baik terhadap informasi dan program pendidikan kesehatan reproduksi, mereka dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk memahami proses biologis ini (Conia & Nurmala, 2022). Penelitian (Rizki, 2023) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan terbuka untuk diskusi mengenai menstruasi dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan pengetahuan anak perempuan tentang menarche. Di perkotaan, anak perempuan mungkin mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk sekolah, orang tua, dan media, yang dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri saat menghadapi fase ini.

Pengetahuan tentang menarche memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan. Menurut (Afiyah, 2016), anak perempuan yang memiliki pengetahuan yang baik tentang menarche lebih mungkin untuk merasa siap dan kurang cemas saat mengalaminya. Sebaliknya, anak perempuan yang kurang memahami proses ini mungkin lebih rentan terhadap kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang tinggi dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak perempuan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang memadai tentang menstruasi kepada anak perempuan, baik di sekolah maupun di rumah. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale pada 10 siwi pedesaan dan perkotaan.

Dari 10 siswi perkotaan, 8 mengalami kecemasan ringan, dan 2 mengalami kecemasan sedang. Mereka mengatakan khawatir akan tembus di sekolah saat menarche. Sedangkan di pedesaan 6 siswi mengalami kecemasan ringan, dan 4 siswi mengalami kecemasan sedang. Dari siswi dipedesaan diperoleh informasi bahwa siswi merasa cemas karena takut dan malu memberitahukan ke orang tua jika sudah manarche.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perbandingan tingkat kecemasan pada siswi kelas 4-6 di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Bekasi dalam menghadapi menarche. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tingkat kecemasan, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengetahuan siswa mengenai menarche dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi respons psikologis mereka. Dengan meneliti perbedaan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang berharga untuk mengembangkan program pendidikan kesehatan yang lebih efektif, yang ditujukan untuk mempersiapkan anak-anak perempuan dalam menghadapi menarche.

METODE

Desain penelitian menggunakan cross-sectional dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan pendekatan deskriptif komparatif. Lokasi penelitian di SD Sukasari 04 yang mewakili pedesaan dan SDN Bekasi Jaya III yang mewakili perkotaan pada bulan Mei-Juli 2024. Seluruh siswi perempuan kelas 4-6 SD yang telah mengalami menarche menjadi populasi penelitian ini. Terdapat 45 siswi dari pedesaan dan 30 siswi dari perkotaan. *Purposive sampling* digunakan dalam teknik pengambilan sampel dengan jumlah 30 siswi di pedesaan dan 30 siswi di perkotaan. Menurut (Cohen et al., 2020) penelitian secara statistik, jumlah minimal sampel adalah 30. Dalam penelitian ini variabel independen adalah siswi SD kelas 4-6 di pedesaan (X1), siswi SD kelas 4-6 di perkotaan (X2) dan variabel dependen adalah kecemasan siswi dalam menghadapi menarche (Y). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kecemasan Zung Self-Rating Anxiety Scale. Analisa data menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu uji *Mann whitney*.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia menarche dan tingkatan kelas pada 30 siswi sekolah dasar di pedesaan dan 30 siswi sekolah dasar di perkotaan. Adapun hasil analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase pada variabel tingkat pengetahuan tentang menarche di pedesaan dan perkotaan serta variabel tingkat kecemasan dalam menghadapi menarche di pedesaan dan perkotaan yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Menarche dan Tingkatan Kelas

Karakteristik	Karakteristik Responden			
	Siswi pedesaan		Siswi perkotaan	
Usia menarche	F	%	F	%
9 Tahun	1	3,3	3	10,0
10 Tahun	4	13,3	11	36,7
11 Tahun	11	36,7	13	43,3
12 Tahun	14	46,7	3	10,0
Total	30	100.0	30	100.0
Kelas	F	%	F	%
IV	10	33,3	9	30,0
V	10	33,3	10	33,3
VI	10	33,3	11	36,7
Total	30	100.0	30	100.0

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan mengenai karakteristik responden berdasarkan usia menarche di pedesaan sebagian besar berusia 12 tahun yaitu sebanyak 14 siswi (46,7%) sementara di perkotaan sebagian besar berusia 11 tahun yaitu sebanyak 13 siswi (43,3%). Berdasarkan tingkatan kelas di pedesaan setiap kelas masing masing diwakili 10 siswi (33,3%). Sedangkan tingkatan kelas di perkotaan, kelas terbanyak adalah kelas VI yaitu sebanyak 11 siswi (36,7%) dan yang paling sedikit berasal dari kelas IV yaitu 9 siswi (30,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pengetahuan Menarche di Pedesaan dan Perkotaan

Variabel	Tingkat Pengetahuan	
	F	%
Siswi pedesaan		
Baik	6	20.0
Cukup	15	50.0
Kurang	9	30.0
Total	30	100.0
Siswi perkotaan		
Baik	16	53.3
Cukup	10	33.3
Kurang	4	13.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar siswi di pedesaan, yaitu sebanyak 15 orang (50,0%), memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai menarche. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Achmalona fajariawan et al., 2022) yang dilakukan pada siswi MTS Miftahul Ulum di Desa Bugul, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 26 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai menarche. Sedangkan di perkotaan sebagian besar siswi yaitu sebanyak 16 siswi (53,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik tentang menarche. Penelitian ini searah dengan penelitian (Al et al., 2024) tentang hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dan kesiapan menghadapi menarche pada siswi sekolah dasar di Kota Tangerang Selatan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Kecemasan Menghadapi Menarche di Pedesaan dan Perkotaan

Variabel	Tingkat Kecemasan	
	F	%
Siswi pedesaan		
Ringan	10	33.3
Sedang	17	56.7
Berat	3	10.0
Total	30	100.0
Siswi perkotaan		
Ringan	21	70.0
Sedang	8	26.7
Berat	1	3.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 3, diperoleh bahwa mayoritas responden di pedesaan yaitu 17 siswi (56.7%) mengalami kecemasan sedang, sebagian mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 siswi (33.3%) dan sebagian kecil yaitu 3 siswi (10.0%) mengalami kecemasan berat. Sedangkan mayoritas responden di perkotaan yaitu 21 siswi (70.0%) mengalami kecemasan ringan, sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 8 siswi (26.7%) serta 1 siswi (3.3%) mengalami kecemasan berat.

Tabel 4. Hasil Uji Mann-Whitney

Variabel	Mann-Whitney	Z	Asymp sig (2-tailed)
Tingkat pengetahuan SD pedesaan	20.57	-4.437	0.000
Tingkat pengetahuan SD perkotaan	40.43		
Tingkat kecemasan SD pedesaan	40.12	-4.320	0.000
Tingkat kecemasan SD perkotaan	20.88		

Berdasarkan tabel 4, hasil uji Mann Whitney variabel pengetahuan menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan siswi tentang menarche di pedesaan dan perkotaan dengan signifikansi $p = 0.000 < 0.05$. Tingkat pengetahuan siswi di perkotaan lebih baik dibandingkan siswi di pedesaan. Variabel tingkat kecemasan diperoleh nilai $Z = -4320$ dengan signifikansi $p = 0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan siswi di pedesaan dan di perkotaan saat mengalami menarche. Tingkat kecemasan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan tingkat kecemasan siswi di perkotaan.

Tabel 5. Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	N	Mean	Min	Max	Sum	Std. Dev
Tingkat pengetahuan SD pedesaan	30	59.23	35	81	1,777	11.848
Tingkat pengetahuan SD perkotaan	30	76.41	54	92	2,292	11.281
Tingkat kecemasan SD pedesaan	30	52.10	40	72	1,563	8.347
Tingkat kecemasan SD perkotaan	30	42.43	35	60	1,276	5.151

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis deskriptif tingkat kecemasan di pedesaan dan di perkotaan menunjukkan rata-rata skor kecemasan di pedesaan adalah 52.10 dengan skor terendah 40 dan skor tertinggi 72 sementara rata-rata skor kecemasan di perkotaan adalah 42.53 dengan skor terendah 35 dan skor tertinggi 60. Dalam penelitian ini faktor kecemasan yang dianalisis yaitu faktor internal diantaranya usia, jenis kelamin, dan tingkat pengetahuan serta faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswi yang berada pada rentang usia 10-12 tahun. Ini adalah usia siswa di sekolah dasar kelas 4, 5 dan 6. Anak SD kelas atas yaitu kelas 4-6 umumnya berusia 10-12 tahun, periode waktu ini juga disebut masa pubertas sehingga beberapa anak sudah mengalami menstruasi (Nurlaeli et al., 2021). Rentang usia dan tingkat kelas ini sesuai dengan penelitian (Afiyah, 2016) pada siswi kelas 4-6 SD Khadijah Surabaya mengenai gambaran respon psikologis saat menarche, hampir seluruh responden memiliki respon negatif saat menarche berupa rasa cemas, takut, sakit, dan malu karena adanya perubahan fisik.

Pengetahuan Menarche di Pedesaan dan Perkotaan

Penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas responden yaitu 45 siswi (52,3%) termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah (Karjiyati et al., 2019) pada siswa sekolah dasar di Sorong, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa di sekolah dasar perkotaan dan pedesaan, dimana tingkat pengetahuan di sekolah dasar perkotaan lebih baik sebanyak 78 siswa (98,7%) dibandingkan dengan tingkat pengetahuan di sekolah dasar pedesaan sebanyak 12 siswa (18,8%) dengan perbedaan bermakna ($p=0,001$). Berdasarkan kuesioner yang diberikan diketahui sebagian besar siswi di pedesaan kurang memahami tanda dan gejala menarche, masih mempercayai mitos tentang menstruasi. Perbedaan pengetahuan dalam frekuensi mengganti pembalut, sebagian siswi di pedesaan mengganti pembalut hanya jika pembalut sudah penuh. Sementara sebagian besar siswi di perkotaan sudah memahami menarche, tanda dan gejala menarche, serta frekuensi mengganti pembalut minimal 2 kali dalam sehari, banyak atau tidaknya darah yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini searah dengan yang diungkapkan (Nur Hidayah et al. 2020) dimana dua pertiga perempuan di daerah perkotaan dan kurang dari separuh (41%) perempuan di daerah pedesaan mengganti pembalut setidaknya setiap 4 hingga 8 jam sekali atau setiap kali pembalut kotor.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian siswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan cukup berada di kelas 4 dan 5. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah seharusnya siswi mendapatkan pengetahuan tentang menarche. Akan tetapi pembelajaran materi perkembangbiakan makhluk hidup atau sistem reproduksi hanya diajarkan pada kelas 6 saja. Untuk itu diperlukan peningkatan pendidikan kesehatan di sekolah dengan mulai memberikan pengenalan pembelajaran terkait sistem reproduksi yaitu menarche sedini mungkin mulai dari kelas 4, mengingat fenomena yang terjadi sekarang anak usia 10 – 12 tahun yaitu siswi kelas 4, 5 dan 6 sudah mengalami tanda pematangan seksual yaitu menarche. Pembelajaran yang didapat di sekolah merupakan salah satu cara untuk memperbaiki pengetahuan siswi tentang menarche.

Tingkat Kecemasan Menghadapi Menarche di Pedesaan dan Perkotaan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan siswi di SD pedesaan dan perkotaan dimana mayoritas siswi di pedesaan mengalami kecemasan sedang, sedangkan di perkotaan mayoritas siswi mengalami kecemasan ringan. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian (PH et al., 2019), yang menunjukkan mayoritas (56,7%) anak usia sekolah di desa memiliki kecemasan sedang. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini (Putri et al., 2022) yang menunjukkan ketika menghadapi menarche, anak-anak usia sekolah di pedesaan dan perkotaan mengalami kecemasan pada tingkat yang berbeda. Mayoritas anak di desa mengalami kecemasan sedang sebanyak 43 anak (43%) dan mayoritas anak di kota mengalami kecemasan ringan sebanyak 35 anak (35%).

Rasa cemas saat menarche adalah reaksi normal, tetapi tidak semua anak mengalaminya. Ada beberapa anak yang merasa cemas karena memandang menarche akan menimbulkan rasa sakit. Pre-Menstrual Syndrome (PMS) adalah kondisi yang menyebabkan kecemasan pada remaja putri saat menarche. Gejalanya termasuk sakit kepala, bengkak pada payudara, jerawat, dan ketegangan menjelang menstruasi (Qotrunada & Linggardini, 2023). Berdasarkan data penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan sebagian besar siswi di pedesaan mengalami kecemasan sedang dan sebagian besar siswi di perkotaan mengalami kecemasan ringan. Kecemasan ringan sering muncul akibat ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, persepsi seseorang lebih intens dan menjadi lebih waspada. Kategori kecemasan ringan ini sebenarnya dapat meningkatkan pertumbuhan dan kreativitas serta meningkatkan kemampuan seseorang untuk belajar (Chrisnawati & Aldino, 2029).

Namun, berbeda dengan kecemasan sedang, beberapa hal yang perlu diperhatikan. Ketika seseorang mengalami kecemasan tingkat sedang, persepsi mereka menjadi lebih terbatas, sehingga mereka hanya fokus pada hal-hal yang dianggap paling penting dan cenderung mengabaikan hal-hal lainnya (Dian et al., 2021).

Kecemasan rasa ketidaknyamanan, gelisah, dan emosi yang tidak menyenangkan yang sering muncul pada orang ketika mereka menghadapi keadaan yang tidak diinginkan (Winda Lestari et al., 2024). Berdasarkan data penelitian yang didapatkan, siswi dengan tingkat kecemasan yang tinggi memiliki pengetahuan yang kurang tentang menarche. Stuart & Sundeen (2007) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Menurut penelitian (Puspitasari et al., 2022), terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan remaja usia 10-13 tahun saat menghadapi menarche dengan mayoritas 19 responden (63,3%) memiliki pengetahuan yang cukup dan mayoritas 12 responden (40%) memiliki kecemasan ringan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mendapatkan pengetahuan tentang menarche dari orangtua dan guru di sekolah melalui pembelajaran IPA. Tenaga kesehatan memiliki peran untuk mengurangi tingkat kecemasan anak dalam menghadapi menarche dengan cara pemberian promosi kesehatan dan edukasi tentang kesehatan reproduksi yaitu menarche.

Usia

Kemampuan individu untuk memahami dan memproses informasi dipengaruhi oleh usia mereka. Tingkat pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan keyakinan seseorang dipengaruhi oleh usia, yang juga berdampak pada bagaimana mereka berperilaku terhadap objek tertentu (Dwi Ertiana & Shafira Berliana Zain, 2023). Responden dalam penelitian ini berada di tingkatan kelas 4-6 yang berusia 10-12 tahun dan mengalami menarche berusia antara 9 hingga 12 tahun. Mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan mengalami kecemasan sedang berada di kelas 4 dan 5 atau berusia lebih muda yang jauh lebih banyak dibandingkan yang berada di kelas 6. Dapat disimpulkan seiring bertambahnya usia semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga semakin baik pengetahuan yang dimiliki dan semakin ringan kecemasan yang dialami.

Jenis Kelamin

Setiap responden dalam penelitian ini baik di pedesaan maupun di perkotaan seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Meskipun penelitian ini tidak dilakukan perbedaan kecemasan antara laki-laki dan perempuan, menurut Nixon (2016) wanita mengalami kecemasan lebih sering daripada pria. Teori lain menurut Taylor & LeMone (2016) laki-laki lebih cenderung berusaha menekan emosi dan memproyeksikan kekuatan di depan keluarga mereka, sementara perempuan lebih suka mengkomunikasikan perasaan cemasnya. Menurut Stuart & Sundeen (2007) karena wanita lebih sensitif terhadap emosi mereka, yang membuat mereka lebih rentan terhadap kecemasan, dan karena pria memiliki sikap mental yang lebih kuat terhadap ancaman dibandingkan dengan wanita, maka wanita mengalami kecemasan lebih sering dibandingkan pria.

Tingkat Pengetahuan

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan di pedesaan adalah 59.23 dengan nilai terkecil 35 dan nilai terbesar 81. Sedangkan di perkotaan hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan adalah 76.41 dengan nilai terkecil 54 dan nilai terbesar 92. Berdasarkan kuesioner perbedaan tingkat pengetahuan antara siswi di SD pedesaan dan perkotaan ditunjukkan dengan siswi yang berada di perkotaan lebih banyak menjawab dengan benar dibandingkan siswi di pedesaan. Siswi di perkotaan memiliki dasar pengetahuan dan kesempatan memperoleh informasi yang lebih

banyak dibandingkan siswi di pedesaan. Siswi di SD perkotaan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada siswi di pedesaan, antara lain karena di perkotaan ditunjang oleh kelengkapan fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan alokasi waktu pembelajaran yang lebih lama untuk memperoleh pengetahuan dan memperdalam serta mengembangkan pelajaran dapat dimaksimalkan. Sebagian besar siswi di perkotaan mendapatkan sumber informasi tentang menarche dari orangtua, guru di sekolah, teman sebaya dan mengakses informasi di internet. Sementara di pedesaan mayoritas siswi mendapatkan sumber informasi tentang menarche hanya dari orangtua dan pelajaran IPA yang diajarkan guru di sekolah.

Perbedaan tingkat pengetahuan tentang menarche di pedesaan dan perkotaan menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat kecemasan siswi dalam menghadapi menarche $p_{value} = 0,000$. Yaitu tingkat pengetahuan siswi di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan di pedesaan. Dan tingkat kecemasan siswi di pedesaan lebih tinggi dibandingkan tingkat kecemasan di perkotaan. Sebagian besar siswi di pedesaan memiliki pengetahuan cukup mengalami kecemasan sedang. Sedangkan di perkotaan sebagian besar siswi memiliki pengetahuan baik mengalami kecemasan ringan. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan apabila pengetahuan yang dimiliki kurang akan menarche maka tingkat kecemasan dalam menghadapi menarche lebih tinggi sementara apabila pengetahuan baik akan menarche maka tingkat kecemasan yang dialami ringan.

Kondisi Lingkungan

Siswi yang bersekolah di pedesaan dan yang bersekolah di perkotaan memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan siswi di daerah pedesaan, yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan tingkat kekhawatiran sedang, mayoritas siswi di daerah perkotaan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan tingkat kecemasan yang ringan. Siswi yang berada di perkotaan memiliki pengetahuan yang baik karena ditunjang kelengkapan fasilitas. Di lingkungan sekolah perkotaan seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan sehari penuh dari pagi hingga sore hari sedangkan di sekolah pedesaan pembelajaran dilakukan kombinasi yaitu kelas VI masuk pagi dan kelas IV dan V masuk siang. Pembelajaran kombinasi dilakukan di pedesaan karena ketidaktersediaan sarana dan prasarana berupa kelas yang tidak mencukupi. Sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah menunjang keberlangsungan kondisi belajar yang kondusif dan lancar.

Kondisi lingkungan merupakan tempat dimana aktivitas sehari-hari dilakukan. Cara berpikir seseorang merupakan cerminan dari lingkungannya. Di lingkungan pedesaan sebagian besar orangtua kurang terbuka terkait sistem reproduksi yang mengakibatkan siswi merasa malu menanyakan dan memberitahu jika dirinya sudah menarche. Sementara di perkotaan, orangtua jauh lebih terbuka kepada anak tentang menarche sehingga anak lebih siap dan tidak malu menghadapi menarche karena dibekali pengetahuan tentang menarche. Perbedaan kondisi lingkungan juga dilihat dari kelengkapan fasilitas yaitu kemudahan dalam mengakses sumber informasi di internet. Sebagian besar siswi di pedesaan jarang mencari informasi tentang menarche di internet. Hal ini disebabkan keterbatasan fasilitas seperti media elektronik *handphone* dan jaringan akses internet. Kebanyakan siswi di pedesaan hanya memiliki satu *handphone* yang digunakan bersama orangtua dan dibawa orangtua untuk bekerja sehingga anak tidak memiliki alat komunikasi untuk mengakses internet. Sementara di perkotaan mayoritas siswi memiliki kelengkapan fasilitas berupa alat komunikasi pribadi, jaringan akses internet yang memadai dan siswi memanfaatkannya dengan mencari tahu informasi seputar menarche.

Semakin baik kondisi lingkungan yang ditunjang oleh kelengkapan fasilitas maka cara untuk memperoleh pengetahuan semakin mudah. Peluang seseorang untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik akan meningkat seiring dengan kemudahan informasi yang

dapat diperoleh. Berdasarkan analisis pembahasan diatas maka dapat disimpulkan semakin muda usia anak perempuan saat menarche ditambah kurangnya pengetahuan anak tentang menarche serta kondisi lingkungan di daerah dengan fasilitas yang kurang memadai dalam menunjang anak memperoleh sumber informasi dapat mengakibatkan kondisi psikologis anak berupa tingkat kecemasan yang tinggi saat mengalami menarche.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi menarche antara siswi di SD pedesaan dengan siswi di SD perkotaan dengan signifikansi $0,000 < 0.05$ dimana sebagian besar siswi di pedesaan (56,7%) mengalami kecemasan sedang dan sebagian besar siswi di perkotaan (70.0%) mengalami kecemasan ringan. Berdasarkan analisis deskriptif rata-rata kecemasan di pedesaan adalah 52.10 dan 42.53 di perkotaan. Kecemasan yang lebih tinggi di pedesaan dibandingkan di perkotaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, dan kondisi lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis kepada pihak Pemerintah daerah Kabupaten dan Kota Bekasi, SDN Sukasari 04, SDN Bekasi Jaya III dan Universitas Medika Suherman yang telah terlibat dan memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, R. K. (2016). Gambaran Respon Psikologis Saat Menarche Pada Siswi Kelas 4-6 Sd Khadijah Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 209–214.
- Chrisnawati, G., & Aldino, T. (2029). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, V(2), 174–180. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- Conia, P. D. D., & Nurmala, M. D. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Penyintas Covid-19 Saat Menghadapi Kembali Proses Pembelajaran. *Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 12–20.
- Dwi Ertiana, & Shafira Berliana Zain. (2023). Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 96–108. <https://ilkeskh.org/index.php/ilkes/article/view/279/180>
- Fitria, F., & Anjani, N. N. S. (2016). Hubungan Status Gizi Dengan Usia Menarche Siswi Kelas Vii Smp Angkasa. *Jurnal Genta Kebidanan*, 6(1), 175–182. <https://doi.org/10.36049/jgk.v6i1.77>
- Hardati, P. R., Rijanta, & Ritohardoyo, S. (2014). Struktur Mata Pencarian Penduduk Dan Diversifikasi Perdesaan Di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi Media*, 11(1), 84–95.
- Karjiyati, V., Dalifa, Hasnawati, & Agusdianita, N. (2019). Perbedaan Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan tentang Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar Pedesaan dan Perkotaan Melalui Model PJBL Berbasis Pendekatan Saintifik di Bengkulu. *Attadib Journal of EEementary Education*, 3(1), 1–9.
- Nainar, A. al ashri, Amalia, N. D., & Komariyah, L. (2023). Hubungan antara Pengetahuan tentang Menstruasi dan Kesiapan Menghadapi menarche pada Siswi Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 7(1), 64–77. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>

- Nurlaeli, H., Herman, M., & Indarto, H. (2021). Pengetahuan Dan Psikologi Anak Sd Kelas Atas Saat Menghadapi Menstruasi Pertama Kali. *Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 54–66. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/16654>
- PH, L., Indrayati, N., & Yuliyanti, E. (2019). Gambaran Tingkat Ansietas Anak Usia Sekolah Saat Mengalami Menarche. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 146. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.10295>
- Putri, S. A., Nadya, W., Rizqita Dewi, K., & Kharin Herbawani, C. (2022). Literature Review: Alteration in the Age of Menarche Among Indonesian Adolescent. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 39–48. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v8i1.1406>
- Qotrunada, H. T., & Linggardini, K. (2023). Gambaran Morbiditas Premenstrual Syndrome Dan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Putri. *Faletehan Health Journal*, 10(2), 193–198. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Rivanica, R., Melinda, F., & Nurhayati. (2020). Hubungan Status Gizi Dengan Usia Menarche Pada Siswi Kelas VII. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(2), 230–237. <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/508>
- Rizki, P. P. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Remaja Yang Mengalami Menarche Dengan Masalah Keperawatan Ansietas Dengan Penerapan Terapi Kombinasi Relaksasi Nafas Dalam Dan Massase Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor I: Vol. Viii (Issue I)*. Universitas Muhamadiyah Gombong Fakultas.
- Sudikno, S., & Sandjaja, S. (2020). Usia Menarche Perempuan Indonesia Semakin Muda: Hasil Analisis Riskesdas 2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 163–171. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2568>
- Wahyuni, E. E., Majid, Y. A., & Dekawaty, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Kecemasan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 88 Palembang Tahun 2019. *Healthcare Nursing Journal Fakultas Ilmu Kesehatan UMTAS*, 2(1).
- Yuniza. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kecemasan Siswi dalam Menghadap Menarche. *Masker Medika*, 6(1), 8–17. <https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/61>